

Zanryusha di Indonesia Pasca Perang Asia-Pasifik: Pembentukan dan Perkembangan Yayasan Warga Persahabatan di Jakarta (1979-1994)

Hiroshi Harima, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20251267&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang kekalahan kekaisaran Jepang pada tgl 15 Agustus 1945, seluruh anggota Militer kekaisaran Jepang serta sipil Jepang yang masih bertugas di Indonesia harus kembali ke Jepang berdasarkan perintah sekutu karena pemerintah kekaisaran Jepang dikuasai oleh Maskas Besar Sekutu yg dipimpin oleh Militer Amerika Serikat kemudian semua kekuatan aparat negara Jepang jatuh ke tangan mereka.

Dalam situasi yang sangat kacau-balau pasca Perang Dunia II, muncul orang-orang Jepang yang memutuskan tetap bertahan di Indoensia dan melawan bersama untuk Kemerdekaan Indonesia. Keputusan mereka tidak berasal dari alasan politik atau keuntungan melainkan berkeinginan yang sama dengan orang Indonesia, yakni berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

Seusai Perang Kemerdekaan dengan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949, mereka tetap bertahan lalu menempuh kehidupan yang baru sebagai Warga Negara Indonesia. Pada umumnya orang-orang seperti itu disebut sebagai Japindo (Japanese- Indonesian), Zanryu Hei (Prajurit Jepang yang bertahan), Indonesia Zanryu Moto Nihonhei (Mantan Prajurit Jepang yang bertahan di Indonesia). Akan tetapi di dalam penelitian ini digunakan sebutan "Zanryusha".

Setelah Perang Kemerdekaan, mereka yang memilih hidup sebagai orang Indonesia, menanggalkan identitas sebagai warga negara Jepang, menuruti aturan-aturan masyarakat Indonesia, memakai nama Indonesia untuk mereka sendiri, memakai bahasa Indonesia, menikah dengan wanita Indonesia, da mengikuti agama yang dianut oleh isterinya masing-masing.

Kehidupan sehari-hari para Zanryusha setelah Perang Kemerdekaan penuh kesulitan untuk mencari nafkah. Mereka tetap tidak memilih pulang ke Jebang untuk keluar dari kemiskinan itu karena mereka tetap menganggap dirinya sebagai pembelot. Melalui kematian seorang Zanryusha pada tahun 1975, seorang Zanryusha yang bernama Kumpul N. Otsudo mulai beraktivitas untuk membangun suatu jaringan agar seluruh Zanryusha yang bertahan di Indonesia saling berkomunikasi dan tolong-menolong teman lain yang menderita kesusahan agar mereka masing-masing tidak akan jatuh ke situasi kesepian.

Kegiatan yang dilakukan oleh Otsudo ini berangsur-angsur dipahami oleh Zanryusha yang tersebar di berbagai kawasan dalam Indonesia. Akhirnya, pada tahun 1979, Yayasan Warga Persahabatan didirikan oleh 107 orang Zanryusha sebagai tempat yang bisa membangun hubungan persahabatan.

<hr>

**ABSTRACT
**

With the defeat of the Japanese Empire on August 15, 1945 in the World War II, the General Headquarters of Allied Forces (GHQ) headed by the United States of America put Japanese government institution under control. All of the imperial military members and Japanese civilians who still had a duty in Indonesia had to return to Japan according to the Allied Forces' order.

Despite the order and confusion after World War II, some Japanese people decided to stay behind in Indonesian to fight for the independence of Indonesia against Dutch. Their decision did not come from political ambition. Rather, they simply had the same wish as Indonesian people or independence of Indonesia.

Even after Indonesia regained the sovereignty from Dutch in December 1949 as a result of the Independence War, those Japanese who fought with Indonesians continued to sail through their new life as a citizen of Indonesia. In general, those Japanese were called Japindo (Japanese Indonesian), Zanryu Hei (Japanese Soldiers who stayed behind), or Indonesia Zanryu Moto Nihonhei (Japanese Soldiers left behind in Indonesia after World War II). In this research, I call them "Zanryusha".

Zanryusha gave up the citizenship of Japan, followed the rules in Indonesian society, used an Indonesian name for their own, spoke Indonesian language, got married with an Indonesian woman, and practiced religion that was followed by their own wife in order to assimilate themselves into Indonesian society. However, their daily life after independence was full of difficulties in looking for earnings. In spite of poverty they were suffering from, they still chose not to go back to Japan because they were considered as traitors.

Through the death of a Zanryusha in 1975, Kumpul N. Otsudo decided to start working on building a network aiming for all Zanryusha to be able to communicate with each other and help others out with relieving difficulties and loneliness. Otsudo's activities and efforts gradually began to get understood by Zanryusha who were scattered in various areas in Indonesia. Finally, Yayasan Warga Persahabatan was founded in 1979 by 107 Zanryusha as a community where they could build good relationships.